

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cirebon adalah sebuah kabupaten yang terletak di pesisir utara Jawa dan termasuk dalam propinsi Jawa Barat. Cirebon dengan letak geografisnya di daerah pesisir pantai Pulau Jawa, tentu saja termasuk ke dalam mata rantai perdagangan internasional (Jalur Sutra) pada masa itu dan sering dikunjungi oleh orang Persia, India, Cina.

Cirebon berperan sebagai jalan lalu-lintas yang dapat dilayari perahu atau kapal ke arah pedalaman, disaksikan oleh Tome Pires pada tahun 1513 M. Mungkin sungai yang dimaksud sekarang adalah Sungai Krian (sekarang yang dapat dilayari sampai ke Cirebon Girang). Dari catatan Tome Pires dikatakan bahwa Cirebon merupakan pelabuhan yang besar dan ramai, jauh lebih ramai dari pelabuhan Demak. Hal tersebut diukur berdasarkan kemampuannya untuk dilayari jenis perahu *junk*. Pelabuhan Cirebon didukung adanya Sungai Bondet yang dapat dilayari oleh perahu jung sejauh 9 mil (Irianto, 2015:15).

Banyaknya berbagai bangsa yang datang dengan membawa ciri khas budayanya dan pengaruh –pengaruh berbagai agama yang masuk, menyebabkan Cirebon memiliki ciri kebudayaan yang khas. Budaya khas tersebut antara lain tampak pada bangunan keraton, kaligrafi, tata upacara, kain batik, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa Cirebon memiliki akulturasi budaya.

Pada abad ke-4 M, gelombang Budhisme datang dari Cina dibawa oleh para pendeta Budha ke nusantara. Faxian (Fa Hsien) adalah pendeta Cina yang beragama Budha di India. Ia menyatakan bahwa dalam perjalanannya ia telah sampai di Jawa (Elliot, 1984:23). Menurut Purwaka Caruban Nagari, pada 1415 M armada Angkatan Laut Cina singgah di Cirebon dipimpin oleh Laksamana Cheng Ho atau Zheng Ho atau Te Ho yang beragama Islam. Selain pelayaran oleh Laksamana Cheng Ho, banyak lagi pelayaran yang dilakukan oleh pedagang Cina dan juga Kekaisaran Cina, termasuk pelayaran Putri Ong Tin Nio (Irianto, 2015:15).

Orang Cina datang ke Cirebon dengan membawa hasil budaya negerinya yang berupa kain sutera, keramik, kembang api, dan sebagainya. Dalam berinteraksi dengan bangsa Indonesia, secara tidak langsung orang Cina memperkenalkan filsafat, agama, adat istiadat dan tanpa sengaja mempengaruhi budaya Indonesia. Salah satu hasil seni budaya daerah Cirebon yang terkenal adalah batik Cirebon. Batik Cirebon diduga juga sudah mendapat pengaruh dari berbagai budaya bangsa lain termasuk budaya Cina. Pengertian batik itu sendiri adalah kain yang dilukis menggunakan canting dan cairan lilin malam sehingga membentuk lukisan-lukisan bernilai seni tinggi diatas kain mori. Batik berasal dari kata *amba* dan *tik* yang merupakan bahasa jawa, yang artinya adalah menulis titik (Ramadhan, 2013: 8).

Kain batik Cirebon, yang pada umumnya dikenal orang sebagai batik pesisiran, berbeda dengan batik-batik Jawa pada umumnya. Batik ini umumnya berwarna gelap, berwarna coklat dan hitam dan ada yang menyebut sebagai batik sogan. Motif batiknya seperti banji, kilin (麒麟 *Qilin*), kupu-kupu (蝴蝶 *hudie*) dan burung *hong* (凤凰 *fenghuang*), serta dalam metode pencelupannya seperti yang dicontohkan dalam desain awan yang dikenal dengan motif Mega Mendung (Achjadi, 1999:39). Lambang-lambang yang terdapat dalam barang-barang dagangan seperti keramik dan kain sutera yang dibawa oleh orang Cina, secara perlahan mempengaruhi motif dan warna kain batik pesisiran, termasuk kain batik Cirebon.

Bagi orang Cina lambang-lambang tersebut mempunyai makna yang mendalam. Biasanya motif yang terdapat pada kain Cirebon bermotif flora dan fauna khas Cina. Hewan yang digunakan merupakan hewan mitologi ataupun hewan nyata, hewan tersebut antara lain adalah burung *hong* (凤凰 *fenghuang*) yang bagi orang Cina mengandung arti kedamaian, naga (龙 *long*) yang melambangkan kebesaran dan kekuasaan, kilin (麒麟 *Qilin*) yang melambangkan umur panjang dan kebahagiaan. Flora yang terkandung dalam kain Cirebon antara lain bunga dahlia yang dikenal dengan nama bunga botan (牡丹 *mudan*) yang melambangkan kekayaan dan kehormatan dan lain sebagainya. Selain hewan dan tumbuhan, sebenarnya masih banyak lambang-lambang khas cina lainnya, salah satunya

adalah kabut atau mega (雲 *Yun*) yang antara lain dilambangkan sebagai pembawa kesuburan dan pemberi kehidupan yang kemudian dikenal sebagai motif mega mendung dan menjadi ciri khas batik Cirebon. Orang Cina traditional mempunyai aturan yang ketat dalam menghiasi pakaian mereka dengan lambang-lambang tersebut untuk dipakai dalam upacara adat mereka. Dan bukan sekedar lambang-lambangnja saja, tetapi warna pun diperhatikan.

Yang menarik adalah dalam sejarah disebutkan bahwa Putri Ong Tin Nio yang merupakan putri Cina dari dinasti Ming yang menikah dengan Sunan Gunung Jati pada tahun 1481. Putri Ong Tin Nio diceritakan banyak menaruh perhatian pada kesenian setempat (Irianto, 2015:15), di antaranya motif kain batik Cirebon yang dipengaruhi dari simbol-simbol keramik Cina yang dibawa ketika putri Ong Tien datang ke Cirebon.

1.2 Pembatasan Masalah

Penulis membatasi permasalahan dengan hanya membahas simbol dan makna flora dan fauna dalam kebudayaan Cina pada motif kain batik Cirebon dan hanya mengambil daerah penelitian di Cirebon, antara lain karena sejarah Putri Ong Tien yang merupakan penghubung langsung antara Cirebon dan negeri Cina.

1.3 Perumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang yang telah diuraikan diatas dapat diketahui rumusan masalah yang timbul adalah sebagai berikut:

1. Apakah peran orang Cina secara umum dan peran Putri Ong Tien secara khusus pada lambang dan warna pada batik Cirebon?
2. Bagaimana asal mula simbol-simbol khas Cina bisa muncul pada kain batik Cirebon?
3. Apa makna dari simbol-simbol khas Cina tersebut, terutama flora dan fauna yang biasa terdapat pada kain batik Cirebon?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

1. Memahami peran orang Cina dan Putri Ong Tien dalam perkembangan batik Cirebon.
2. Memahami asal mula simbol-simbol flora dan fauna khas Cina yang ada pada kain Cirebon.
3. Memahami makna simbol-simbol khas Cina pada motif kain batik Cirebon.

1.5 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat menambah pengetahuan mahasiswa Program Studi Sastra Cina Universitas Darma Persada maupun mahasiswa lainnya dan pengetahuan bagi penulis tentang budaya Cina dengan Indonesia khususnya di Cirebon yang terdapat pada motif kain batik Cirebon. Penulis berharap melalui hasil penelitian ini mahasiswa, masyarakat dan pemerintah tetap memelihara dan mengembangkan kebudayaan lokal maupun kebudayaan Cina yang berada di Cirebon.

1.6 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah lambang atau simbol flora dan fauna dalam kebudayaan Cina pada batik Cirebon. Bagi orang Cina pada masa itu gambar-gambar tersebut memiliki makna magis yang berasal dari peran utama mereka sebagai pembawa berita dunia roh, untuk membantu pendeta atau paranormal berkomunikasi dengan alam roh. Dari simbol / lambang flora dan fauna yang terdapat pada kain batik Cirebon, penulis ingin mengetahui apakah ada keterkaitan antara kain batik Cirebon dengan makna simbol flora dan fauna dalam kebudayaan Cina tersebut.

1.7 Landasan Teori

1.7.1 Simbol

Pengertian simbol berasal berasal dari istilah bahasa Yunani yakni *Symboion* dari *Symballo* memiliki arti “melempar Bersama-sama”. “melempar atau meletakkan secara bersamaan kedalam satu ide atau konsep tentang objek yang kelihatan, sehingga objek tersebut memiliki gagasan. Pengertian

secara etimologis ini membantu untuk memahami arti symbol itu sendiri. Yakni, suatu gagasan tentang objek dimana gagasan tersebut mewakili objek yang dimaksud (Ezza, 2013: 106)

Menurut Herbert Blummer (1962) seorang tokoh modern dari teori interaksionisme simbolik menjelaskan bahwa pengertian simbol menurut Blummer dalam istilah interaksionisme simbolik yang mengartikan bahwa simbol merupakan sifat khas manusia untuk berinteraksi melalui simbol. Selain itu, simbol merupakan ciri khas bahwa manusia menjerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan sekedar reaksi dari tindakan seseorang terhadap orang lain.

Simbol mempunyai makna melampaui bentuk-bentuk yang terlihat dan bentuk singkatnya menimbulkan pemahaman yang mendalam. Simbol-simbol ini memberikan kepada kita gambaran sekilas mengenai keadaan mental orang-orang yang hidup ribuan tahun yang lalu disegala penjuru dunia.

1.7.2 Simbol Fauna Cina

Di antara simbolisme-simbolisme Cina, simbolisme hewan, termasuk unggas dan ikan, mendapat prioritas dalam hidup tradisional orang Cina. Desain bergambar hewan, seringkali berpasangan, menonjol di antara seni hias perunggu zaman Shang dan awal Zhou barat dengan puncaknya dalam fase *An-Yang* pada periode Shang (Tatt, 1996: 8 mengutip Chang, 1983: 56).

Bagi orang Cina pada masa itu gambar-gambar tersebut memiliki makna magis yang berasal dari peran utama mereka sebagai pembawa berita dunia roh, untuk membantu pendeta atau para normal berkomunikasi dengan alam roh. Terdapat banyak sekali hewan macam hewan yang dimunculkan dalam pemujaan yang ada dalam upacara-upacara di kebudayaan kuno.

Hewan dalam kebudayaan Cina terbagi menjadi dua macam, yaitu hewan mitologi dan hewan nyata.

1.7.2.1. Hewan Mitologi

Hewan Mitologi di antaranya:

1. Naga (龙 long)

Naga (龙 long) adalah binatang bersayap berkaki empat dengan masing-masing kaki mempunyai empat atau lima cakar. Naga (龙 long) merupakan gambaran gabungan karena tubuhnya mewakili berbagai bagian dari sembilan binatang dalam alam. Naga (龙 long) merupakan gambaran gabungan karena tubuhnya mewakili berbagai bagian dari sembilan binatang dalam alam yaitu memiliki kepala seperti kepala unta dengan sebuah mutiara dikedepannya, mempunyai tanduk rusa, mempunyai mata seekor peladuk, kupingnya seperti kuping sapi, lehernya seperti leher ular, perutnya seperti perut katak, sisiknya seperti sisik ikan gurame dan dipunggungnya sisik-sisik ini seperti punggung bukit, tungkai dan cakarnya seperti tungkai dan cakar elang dan telapak tangannya seperti telapak tangan harimau.

Naga (龙 long) adalah pemimpin segala binatang yang berenang atau merayap. Ia bisa muncul dan menghilang lagi dan besarnya bisa segala jenis ukuran. Ia akan naik ke langit pada musim semi dan turun kelaut pada musim gugur.

★ Binatang ini adalah lambang keberuntungan bagi orang Cina dan Kaisar-kaisar Cina. Ia lambang kekuasaan langit yang dilimpahkan kepada manusia (Tatt,1996:56).

2. Kilin (麒麟 Qilin)

Kilin (麒麟 Qilin) adalah salah satu hewan mitologi yang dianggap sebagai pangeran dari segala hewan, sebagaimana burung hong (凤凰 fenghuang) yang menjadi kaisar segala burung dan naga (龙 long) menjadi kepala segala hewan reptilia.

Ia adalah salah satu Empat Hewan Spiritual atau cerdas dan dianggap dapat muncul dan menghilang semauanya. Orang juga menganggap bahwa munculnya Kilin (麒麟 Qilin) akan membawa

kebahagiaan dan keberuntungan serta berkah bagi siapa saja yang melihatnya.

Kilin (麒麟 *Qilin*) mempunyai tubuh rusa jantan yang warna warni dengan kuku kuda, ekor lembu jantan dan dahi serigala. Kulitnya berwarna sebagian-sebagian, mempunyai satu tanduk. Hewan yang jantan mempunyai tonjolan berdaging didahinya, kadang-kadang ada juga yang memiliki dua tanduk. Hewan betinanya tidak bertanduk.

Kilin (麒麟 *Qilin*) adalah lambang kebajikan yang sempurna, umur panjang, kebesaran, kepatuhan dan rasa hormat kepada orang tua, keturunan yang cemerlang dan pemerintahan yang bijak. Ia adalah makhluk yang baik dan bersikap lembut kepada semua makhluk hidup. Ia juga mempunyai semua sifat baik hewan berbulu. (Tatt, 1996, hlm. 113).

3. Burung *Hong / phoenix* (凤凰 *fenghuang*)

Burung *phoenix* adalah hewan mitologi ajaib yang luar biasa warnawarninya dan burung ini salah satu dari empat makhluk supranatural. *Phoenix* adalah raja segala burung sama seperti Kilin (麒麟 *Qilin*) yang merupakan raja di antara hewan-hewan berkaki empat. *Phoenix* mempunyai kepala burung pegas, mahkota bebek mandarin, paruh burung walet, punggung kura-kura dan ekor ikan. Ekornya memiliki dua belas bulu. Masing-masing dari lima warna bulu-bulunya mewakili masing-masing dari kebaikan-kebaikan pokoknya (Tatt, 1996 : 40).

Burung *Phoenix* orang Cina melambangkan matahari dan kehangatan musim panas dan musim panen (Tatt, 1996 : 43 mengutip Wiliam, 1931 : 286).

Munculnya burung *Phoenix* sering digunakan untuk menyatakan bahwa suatu pemerintahan berhasil atau untuk membenarkan suatu suksesi atau didirikannya suatu dinasti baru, misalnya dinasti Ming. Mengenai hal ini terdapat beberapa pepatah mengenai burung *Phoenix*:

1. *Phoenix* merupakan pembawa berita mengenai kelahiran orang-orang besar.
2. *Phoenix* akan hinggap hanya jika ada sesuatu yang berharga.
3. *Phoenix* membawa kesejahteraan.
4. Munculnya burung *Phoenix* akan membuat dunia sangat sangat damai dan nyaman.
5. Lambang Tao adalah “Lambang Sembilan *Phoenix* untuk menghilangkan kekotoran”. (Tatt, 1996: 43 mengutip Lagerway, 1967 : 75).

1.7.2.2 Hewan Nyata

Hewan nyata dalam kebudayaan Cina dibagi menurut jenisnya, yaitu hewan darat seperti ular (蛇 *she*), harimau (虎 *hu*), gajah (大象 *daxiang*), kelelawar (蝙蝠 *bianfu*), badak (犀牛 *xiniu*), serigala (狼 *lang*), singa (狮子 *shizi*), tikus (老鼠 *laoshu*) hewan air seperti ikan (鱼 *yv*), ikan mas (金鱼 *jinyu*), kura-kura (龟 *gui*), katak (青蛙 *qingwa*), kepiting (蟹 *xie*); serangga seperti lebah (蜂 *feng*), laba-laba (蜘蛛 *zhizhu*), lipan (蜈蚣 *wugong*), semut (蚁 *yi*), kupu-kupu (蝴蝶 *hudie*), jangkrik (蟋蟀 *xishuai*); unggas seperti ayam jantan (公鸡 *gongji*), itik (鸭 *ya*), burung hantu (枭 *xiao*), burung bangau (鹤 *guan*).

1.7.3 Simbol Flora Cina

Ada beberapa jenis bunga, pohon, buah yang biasa dipakai sebagai lambang dalam kebudayaan Cina. Tumbuhan tersebut di antaranya :

a. Jenis Bunga

Bunga dapat melambangkan musim, seperti bunga plum melambangkan musim dingin, bunga *magnolia* dan bunga *iris* melambangkan musim semi, bunga dahlia dan bunga teratai melambangkan musim panas, bunga seruni untuk musim gugur, bunga mawar melambangkan

keempat musim karena dapat bertahan di musim-musim tersebut. Pohon dan buah

Pohon dan buah yang termasuk dalam lambang kebudayaan Cina adalah pohon bambu, pohon plum, pohon dedalu, pohon pinus, pohon zaitun, pohon teh, jeruk, kesemek, dan delima.

1.8 Metode Penelitian

Penulis menggunakan penelitian deskriptif yaitu salah satu jenis metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya, juga dengan mengadakan penelitian lapangan dan kepustakaan. Penelitian lapangan akan dilakukan sekitar bulan November 2018 dengan menggunakan metode wawancara tak berstruktur yang berfokus yang berarti wawancara tanpa daftar pertanyaan yang harus dipatuhi oleh penulis secara ketat, tetapi pertanyaan tetap terpusat kepada satu pokok tertentu (Koentjaraningrat, 1991, hlm.139). Metode wawancara tersebut sekaligus dilakukan pada saat penulis mengadakan observasi langsung ke tempat-tempat yang berkaitan dengan skripsi ini.

Penulis akan melakukan penelitian ke beberapa tempat, tempat yang dikunjungi antara lain:

1. Museum Tekstil di Jakarta untuk melihat koleksi batik Cirebon.
2. Kota Cirebon, Jawa Barat yang meliputi:
 - a. Vihara Dewi Welas Asih, yaitu vihara pertama dan terbesar di kota Cirebon untuk mendapatkan informasi sejarah masuknya orang Cina di Cirebon karena Vihara tersebut dekat pelabuhan Muara Jati yang merupakan tempat berlabuhnya orang Cina ke Cirebon.
 - b. Kanoman Batik, untuk mendapatkan informasi mengenai sejarah pembatik keturunan Cina di Cirebon.
 - c. Astana Gunung Jati, yaitu tempat pemakaman keluarga keraton yang merupakan juga makam Sunan Gunung Jati dan Puteri Ong Tien.

Metode wawancara antara lain dilakukan terhadap:

1. Ibu Indrawati Giok Nio, yang merupakan pembatik keturunan Cina generasi ke lima, penulis mendapatkan banyak informasi sejarah pembatik keturunan Cina di Cirebon.
2. Bapak Junaidi, Pengurus kelenteng Dewi Welas Asih di daerah Pelabuhan Cirebon, penulis mendapatkan informasi sejarah masuknya orang Cina di Cirebon.
3. Bapak Imron, Pengurus di Astana Sunan Gunung Jati, penulis mendapatkan informasi tentang sejarah Putri Ong Tien dan pengaruhnya terhadap masyarakat Cirebon.

Dalam penelitian lapangan penulis menggunakan peralatan dokumentasi untuk melengkapi skripsi ini. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan mencari data-data dari berbagai buku yang berkaitan dengan tema skripsi.

1.9 Ejaan yang Digunakan

Ejaan yang dipergunakan *Hanyu Pinyin*. Istilah-istilah dalam dialek lain akan ditulis sebagaimana adanya, untuk mempermudah istilah tersebut dibelakangnya diberi huruf *Han zi* dan *Hanyu Pinyinnya*. *Han zi* dan *Hanyu Pinyin* hanya ditulis ketika pertama kali kata tersebut muncul.

1.10 Sistematika Penulisan

Penulisan Skripsi akan dibagi menjadi empat bab, yang terdiri dari Bab 1, merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian, objek penelitian, landasan teori, metode penelitian, ejaan yang digunakan, dan sistematika penulisan.

Bab 2 merupakan uraian mengenai orang Cina Cirebon yang merupakan gabungan perkawinan antara Orang Cina yang datang ke Cirebon yang diperkirakan ada sejak abad ke 13 Masehi pada masa kerajaan Majapahit dengan penduduk asli Cirebon. Dalam Bab 2 ini juga penulis membahas tentang batik Cirebon yang mempunyai ragam hias hewan khayal akibat perbauran budaya Cina, Arab, Hindu dan daerah Cirebon yang mencerminkan semua budaya yang ada. Dan juga warna

kain batik Cirebon pada umumnya yang berwarna biru dan putih seperti warna keramik dari dinasti Ming yang banyak di temukan di Cirebon. Peran orang Cina dalam perkembangan batik di Cirebon juga dibahas dalam bab ini, Hubungan erat antara Cirebon dengan Cina terjadi karena para saudagar dari Cina sering tinggal dan menetap di daerah ini. Selain itu banyak di antara orang Cina yang menikah dengan penduduk setempat, yang menyebabkan munculnya industri-industri rumah pembatikan yang dikelola oleh orang-orang Cina Peranakan. Banyak orang Cina peranakan yang membangun pabrik-pabrik kecil dan mempekerjakan orang pribumi untuk membatik serta menangani pewarnaan. Bidang usahanya biasanya melibatkan seluruh keluarga dari generasi ke generasi. Peran putri Ong Tien dalam perkembangan batik Cirebon adalah berupa peninggalan Putri Ong Tien yang berupa guci dan piring keramik, baskom kuningan, kotak perhiasan kayu, serta meja rias, masih banyak tersimpan di kedua keraton dan sebagian di ruang khusus di Astana Gunung Jati. Ornament yang terdapat pada perabot-perabot tersebut banyak yang serupa dengan motif kain batik Cirebon.

Bab 3 merupakan uraian mengenai simbol dalam kebudayaan Cina. Simbol – simbol yang digunakan dalam kebudayaan Cina adalah hewan mitologi seperti burung *hong* 凤凰 *fenghuang*), naga (龙 *long*), Kilin (麒麟 *Qilin*); hewan nyata yaitu hewan air, hewan darat, serangga, dan unggas; jenis bunga, pohon dan buah-buahan. Dari simbol-simbol kebudayaan Cina tersebut, kemudian penulis menjelaskan makna simbol dalam kebudayaan Cina yang ada pada kain batik Cirebon. Simbol dalam kebudayaan Cina yang terdapat pada kain batik Cirebon bermakna kedamaian, kecantikan, pembawa keberuntungan, kebesaran, kekuatan, keberanian, kekuasaan dan sebagainya.

Bab 4 merupakan kesimpulan. Bab ini menjelaskan kesimpulan dari bab-bab sebelumnya.